

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Arus globalisasi saat ini dirasakan semakin marak dan menghegemoni, keseluruhannya tentu memiliki *plus minus* (kelebihan dan kekurangan) di dalam kehidupan kita. Tidak dapat dipungkiri lagi bahwa sudah banyak nilai-nilai positif yang dapat kita rasakan. Akan tetapi, di balik itu terdapat pula nilai negatif yang timbul di dalam era yang sedang menggelinding ini, baik yang terlihat secara tersirat maupun secara tersurat. Tidak dapat terbendungnya budaya luar yang masuk ke Indonesia di dalam era globalisasi, tentu saja akan berimplikasi pada nilai-nilai budaya yang sebelumnya telah tertanam dan telah ada. Ismail, dalam bukunya berjudul “*Pergumulan Dakwah Islam Dalam Konteks Sosial Budaya*” (Robertson dalam Beckford dan Kuhn, 1991) menjelaskan bahwa:

Proses globalisasi telah berhasil menjadikan nilai-nilai (modernitas) Barat mendominasi di berbagai belahan dunia. Akibatnya, terjadi pengaburan identitas dan relativitas nilai-nilai tradisi dan agama dalam masyarakat dan individu (Ismail, 2010:122).

Telah kita ketahui bersama bahwa tidak sedikit budaya arif di negeri ini telah tereduksi oleh budaya yang datang secara instan dari luar, baik yang terjadi secara sengaja maupun tidak. Ini jelas terlihat pada perilaku sebagian remaja yang cenderung kurang memiliki tata karma (*Jawa: unggah-ungguh*) kepada orang yang dianggap lebih dituakan, serta kecenderungan meniru-niru perilaku gaya hidup yang tidak sejalan dengan budaya di mana kita berada.

Salah satu contoh kecil dapat kita lihat dan nikmati datangnya budaya luar yang masuk tanpa batas ke Indonesia, salah satunya seperti yang terlihat dalam tayangan stasiun televisi kita, yang acap kali menayangkan budaya-budaya yang tidak sesuai (sejalan) dengan akar budaya di mana kita tinggal. Tentu saja, membutuhkan filter sebelum dikonsumsi oleh para pemirsanya. Melihat akan pengaruh buruk yang ditimbulkan oleh televisi, Burhan Bungin (2005) menjelaskan bahwa:

Saat ini pengaruh televisi telah menembus lapis kedua pertahanan diri (*self*) individu, yaitu menembus perilaku, sikap, dan sedang menuju kearah penghancuran lapis terakhir yaitu pandangan, persepsi, moral kepribadian, dan budaya umat manusia. Masyarakat yang awalnya hidup dalam strukturalisme kultural, seakan tak berdaya menghadapi pengaruh televisi, kendati televisi sendiri sering menampilkan agenda keagamaan dan moral. Namun apabila dibandingkan dengan gerakan penghancuran kultural yang dilakukan oleh televisi, apalah artinya agenda keagamaan dan moral itu. Televisi sedang menuju penghancuran peradaban manusia (Bungin, 2005:174).

Tidak banyak pula yang sadar dan berupaya melestarikan keberadaan budaya luhur yang kita miliki. Kekayaan budaya yang semestinya terus dilestarikan dan dijunjung tinggi keberadaannya, hari demi hari justru memiliki kecenderungan semakin dilupakan dan ditinggalkan. Tidak sedikit pula yang beranggapan bahwa dengan melestarikan budaya yang ada, justru disebut sebagai masyarakat yang tidak maju dan ketinggalan zaman, terlebih pada kalangan remaja.

Jika kondisi demikian kita biarkan berlarut-larut, maka tidak menutup kemungkinan khasanah budaya Indonesia yang adiluhung dan kaya akan nilai falsafah kehidupan, akan tergerus dan tercerabut kemudian tergantikan oleh budaya luar yang terkesan jauh dari nilai dan budaya ketimuran. Dalam hal ini

M. Munir menjelaskan bahwasanya disadari atau tidak kehidupan umat saat ini telah banyak dipengaruhi oleh gerakan modernisme yang terkadang membawa kepada nilai-nilai baru dan tentunya tidak sejalan, bahkan bertentangan dengan nilai-nilai Islam (M. Munir 2006:3-5).

Berkenaan dengan ini, Indonesia memiliki jumlah keanekaragaman budaya yang tidak sedikit, keseluruhannya tentu saja memiliki nilai-nilai bermakna. Nilai-nilai yang terkandung dalam keanekaragaman budaya itulah yang kemudian menjadikan Indonesia lain daripada negara lain. Dari setiap daerah di Indonesia memiliki ciri, kekhasan serta latar belakang budaya yang bervariasi (berbeda-beda). Kemudian ragam budaya itu tumbuh berkembang mewarnai kehidupan masyarakat Indonesia menyatu menjadi Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) yang memiliki slogan '*Bhineka Tunggal Ika*' (meski berbeda-beda tetapi tetap utuh dan satu jua).

Perbedaan latar belakang budaya antara daerah yang satu dengan daerah yang lain itulah, yang kemudian berimplikasi terhadap metode dan strategi penyampaian materi dakwah Islam yang disampaikan. Atau dalam bahasa yang lain dapat dikatakan, bahwa penyampaian materi dakwah haruslah sesuai dengan situasi, kondisi serta kebutuhan *mad'u* (sasaran dakwah) pada suatu tempat dan waktu tertentu. Hal ini dijelaskan oleh Wahyu Ilaihi, bahwasanya semakin tepat dan efektif media yang digunakan maka semakin efektif pula upaya pemahaman ajaran Islam pada komunikasi dakwah (Ilaihi, 2010:105).

Dalam hal ini, masyarakat Jawa merupakan suku yang memiliki jumlah yang besar serta tersebar hampir merata di seluruh penjuru nusantara. Maka dari itu, sudah semestinya seni budaya Jawa lokal yang sebelumnya telah ada di dalam khasanah kebudayaan Jawa, kiranya dapat digunakan sebagai media penyampai dakwah agama Islam.

Salah satu kearifan budaya lokal (kedaerahan) yang ada dalam masyarakat Jawa adalah lagu atau *Tembang Macapat*, di samping masih banyak lagi kearifan budaya lokal yang lain. Warisan seni yang ada seperti tembang macapat ini, hendaknya dapat digunakan kembali sebagai media penyampai dakwah agama Islam. Terlebih cara yang sedemikian telah dibuktikan dan digunakan oleh para *Wali Sanga* dan para da'i-budayawan Islam, dalam upayanya membumikan ajaran-ajaran agama Islam di pulau Jawa dan seluruh penjuru nusantara. Salah satu keberhasilan dakwah Wali Sanga, dapat kita lihat pada sosok Sunan Kudus yang menggunakan metode dakwah *Bil-Hikmah* dalam menyebarkan ajaran Islam. Beliau dapat berdakwah dalam kekentalan komunitas agama Hindu, dengan tetap memelihara kekayaan budaya yang ada. Budaya yang ada tetap dipelihara, tercermin dari arsitektur bangunan Masjid Menara Kudus dan lain sebagainya. Menurut Imam Moejiono dalam "*Muqaddimah Jurnal Studi Islam*" NO. 18 TH. XI 2005 dijelaskan bahwa:

Selama ini dakwah *Bil-Hikmah* masih dimaknai hanya sebatas sebagai cara atau metode penyampaian dakwah suatu materi ajaran. Akan tetapi belum mampu mendialogkan ajaran agama dengan kondisi budaya setempat. Maka untuk menjadikan dakwah *Bil-Hikmah* dengan baik, semestinya strategi dakwah mampu menyatukan nilai-nilai Islam ke dalam sistem sosial dan sistem budaya setempat secara utuh, sehingga Islam dapat tertanam menyatu dengan kehidupan masyarakat. Metode *Bil Hikmah* yang dilakukan

oleh para Wali telah berhasil dalam menyebarkan Islam di Indonesia. Metode tersebut belum tertandingi sampai saat ini. Secara kuantitatif para Wali berhasil menembus pusat-pusat Budhisme dan pusat-pusat Hinduisme dengan damai tanpa mengganggu dan merusak dan sistem sosial yang telah ada. Secara kualitatif bahkan berhasil membangun peradaban Islam di Jawa dengan kekhasan daerah masing-masing (Zarkasi. A Salam [ed.], 2005:77).

Salah satu warisan adiluhung yang memuat ajaran moral dapat kita temukan dalam karya sastra tembang atau sekar macapat yang dihasilkan oleh para da'i-budayawan Islam, Wali Sanga dan para raja-raja sebagai salah satu media yang digunakan untuk mentransformasikan nilai luhur yang disampaikan dengan medium syair-syair nada yang menggugah. Sehingga mudah diterima bagi masyarakat yang sedang mengalami masa transisi, yakni dari Hindu-Budha yang diharapkan beralih ke-Islam, juga kiranya dapat pula digunakan pada masa kini.

Dahulu pada masa Islam-Demak masyarakat umumnya menggunakan *tembang gede*, sebuah seni suara Jawa-Hindu. Lagu-lagunya diantaranya terdiri atas, *Blabag*, *Tlutur*, *Girisa*, dan *Pamularsih* yang telah nyaris hilang dalam masyarakat saat ini. Tembang gede dirasakan kurang praktis dan kurang menarik, oleh sebab itu *Wali Janget Tinelon* (tiga serangkai wali) yaitu Sunan Kalijaga, Sunan Giri dan Sunan Bonang mengubahnya dengan lagu-lagu yang terkenal yakni dengan *Dhandanggula*, *Sinom*, *Pangkur*, *Durma*, *Kinanthi*, *Megatruh*, *Maskumambang*, dan *Asmarandhana*. Yang luas sebarannya hingga saat ini masih dapat ditemukan dalam khasanah seni suara Sunda-Madura (Moesa Machfoeld, 2004:113). Dalam upaya menghidupkan kembali seni budaya lokal sebagai media dakwah Islam, Ismail dalam

bukunya “*Pergumulan Dakwah Islam dalam Konteks Sosial Budaya*” menjelaskan bahwasanya,

Berkaca dari apa yang dilakukan para Wali Sanga dan para da'i-budayawan Islam dalam memproduksi seni budaya lokal; Pertama, proses internalisasi yakni proses pemahaman dan penghayatan tentang prinsip-prinsip dasar agama Islam yang terkait dengan perintah berdakwah, dan dorongan untuk berilmu (QS. Ali-Imran, 3:104 dan 110; Al-Mujadalah 58:11) dan pemahaman seni-budaya yang berkembang dalam masyarakat kemudian menyeleksi dan memodifikasi seni budaya lokal yang ada. Kedua, obyektivikasi yakni tahap pelaksanaan hasil kreasi seni budaya dalam kegiatan dakwah. Ketiga, eksternalisasi yakni tahapan dimana seni budaya lokal-Islami memberi perubahan anutan masyarakat yaitu dari Hindu-Budha menjadi Islam (Ismail, 2010:97).

Di antara upaya para *Wali Sanga* dalam membumikan ajaran Islam di tanah Jawa adalah dengan menggunakan media wayang, seni sastra yang berupa syair-syair tembang dan lain sebagainya. Seperti apa yang telah dijelaskan di atas, maka sudah semestinya seni budaya lokal yang ada tetap dijaga kelestariannya. Selain agar seni budaya luhur yang ada tidak punah, juga sekaligus sebagai media dakwah Islam yang sangat efektif yang dapat disampaikan seluas-luasnya bagi sebagian besar mayoritas masyarakat suku Jawa di manapun berada.

Konon pada awalnya, tembang macapat hanya diajarkan dalam kalangan keluarga dan penggunaannya terfokus hanya dalam lingkup keluarga, dalam menanamkan nilai-nilai moral terhadap seluruh anggota keluarga. Akan tetapi dalam perkembangannya tembang macapat seringkali digunakan dan dikumandangkan oleh para muballigh (*da'i*) dalam acara-acara tertentu, dan meluas hingga forum-forum besar. Dalam isi syairnya sering kali tidak memakai syair aslinya melainkan digubah dengan syair-syair yang

berisikan berbagai muatan ajaran-ajaran Islam seperti rukun Islam rukun Iman, dan lain-lain oleh sang muballigh.

Dalam dinamika perkembangannya, seni budaya lokal yang ada kurang populer dan kurang dapat diminati oleh para *da'i* (penyampai dakwah) dan juga oleh masyarakat itu sendiri yang dalam hal ini sebagai *mad'u* (penerima pesan dakwah). Disebabkan oleh adanya media dakwah modern yang mungkin terkesan lebih efektif dan efisien dibanding berdakwah dengan menggunakan budaya kearifan lokal sebagai media dakwahnya.

Terdapat beberapa anggapan masyarakat yang mengatakan bahwa tidak ada seni budaya lokal-Islami dan anggapan bahwa seni budaya lokal dipandang sebagai peninggalan Hindu yang bersifat syirik (Moesa A. Machfoeld: 123). Sedangkan menurut Tafsir dalam bukunya yang berjudul "*Jalan Lain Muhammadiyah*" menjelaskan bahwasanya; "*Di tengah-tengah tradisi lokal terdapat ruang kearifan lokal yang tidak saja selaras dengan Islam, tetapi juga memperkuat ajaran Islam*". (Tafsir, 2011:31). Zainal Arifin Thoha juga melihat bahwa kearifan budaya lokal atau identitas lokal (kedaerahan) adalah sebuah keniscayaan yang harus kita hormati dan kita junjung tinggi keberadaanya. Sebab identitas lokal itulah yang sesungguhnya mempererat serta membangun kohesifitas di dalam masyarakat (Zainal Arifin Thoha, 2005:34). Hal senada juga dijelaskan oleh Sultan Hamengku Buwana X bahwa kearifan budaya lokal merupakan modal dasar baru yang dapat digunakan untuk memperkuat rasa persatuan dan kesatuan bangsa (Buwana, 2007: 21). Lebih jauh Ismail (2010) menjelaskan bahwa,

Fenomena seni-budaya lokal-islami merupakan simbol akulturasi budaya lokal dengan ajaran Islam yang pernah dilakukan oleh para da'i terdahulu. Pada saat sekarang dan kedepan umat Islam harus terus memanfaatkan seni-budaya lokal tersebut untuk dijadikan sebagai media dakwah, tentu dengan cara merevitalisasi dan islamisasi terhadap seni budaya lokal tersebut (Ismail, 2010:97).

Dalam hal ini, Tafsir menjelaskan di dalam tubuh Muhammadiyah terdapat dinamika dalam merespon budaya lokal; ada yang merespon, mentolerir dan memodifikasinya serta ada pula yang terang-terangan menolak. Setidaknya ada empat macam varian orang Muhammadiyah menurut Abdul Munir Mul Khan yang terdapat dalam penelitian disertasinya yakni, puritan, toleran, ke-NU-NUan (Neo tradisional) dan *abangan*. Dan dalam hal tersebut kemudian Muhammadiyah berijtihad mengembangkan konsep dakwah kultural, sebagai acuan bagaimana Muhammadiyah merespon tradisi lokal yang ada. Sebagaimana sebelumnya telah dirumuskan dalam Sidang Tanwir di Denpasar-Bali pada tahun 2002 dan di Makasar tahun 2003 (Tafsir, 2011:32-33). Lebih jauh Tafsir menjelaskan akan pentingnya dakwah kultural di dalam Muhammadiyah, menurutnya:

Dakwah kultural merupakan upaya menanamkan nilai-nilai Islam dalam seluruh dimensi kehidupan dengan memperhatikan potensi dan kecenderungan manusia sebagai makhluk budaya secara luas dalam rangka mewujudkan masyarakat Islam sebenar-benarnya. Sebagai makhluk budaya, berarti manusia harus difahami melalui ide-ide, adat-istiadat, kebiasaan, nilai-nilai, norma, sistem aktivitas, simbol dan hal-hal fisik yang memiliki makna tertentu dan hidup subur dalam kehidupan masyarakat. Pemahaman tersebut dibingkai oleh pandangan dan nilai ajaran Islam yang membawa pesan *rahmatan lil 'alamin*. Dengan demikian dakwah kultural menekankan pada dinamisasi selain pada purifikasi (Tafsir, 2011:37).

Tafsir menambahkan pula bahwasanya kearifan lokal merupakan potensi yang dapat dipergunakan sebagai penguat nilai-nilai Islam, bukan malah dipertentangkan secara diametral. Budaya lokal yang dimaksud dapat

berupa sistem aktivitas (tata cara, seremoni dan ritus) dan juga dapat berupa karya (seni, ilmu, teknologi dan sebagainya) (Tafsir, 2011:40).

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis merasa perlu meneliti nilai-nilai dakwah yang terkandung dalam tembang macapat Jawa yang terdapat dalam *Serat Wulangreh* karya Sunan Pakubuwana IV. Disebabkan selain sebagai warisan budaya yang sarat akan nilai, juga menurut Purbatjaraka (1959) *Serat Wulangreh* merupakan karya Pakubuwana IV yang sangat terkenal di kalangan masyarakat Jawa (Purwadi, 2009: 101).

Pada mulanya *Serat Wulangreh* diperuntukkan bagi para keluarga raja, khususnya kepada *putra sentana raja* (anak keturunan raja). Namun dalam konteks kekinian tentu saja dapat berguna bagi siapa saja yang berusaha mempelajari dan memahaminya. Sebab di dalamnya memuat ajaran atau perintah serta wejangan yang mengajarkan kepada setiap pembaca agar dapat meniti karier kehidupan sehari-hari, serta ajaran budi pekerti yang bernilai tinggi (Harsono, 2005: v).

Dari paparan di atas, maka penulis melihat kiranya serat ini patut untuk diteliti kemudian diharapkan dapat diaplikasikan dalam konteks kekinian. Baik sebagai media penyampai dakwah Islam maupun sebagai usaha mengimbangi datangnya budaya luar yang masuk ke Indonesia.

B. Rumusan Masalah

1. Bait-bait mana sajakah yang mengandung nilai-nilai dakwah dalam Serat Wulangreh pada tembang Gambuh dan Asmaradana?
2. Nilai-nilai dakwah apa sajakah yang terkandung dalam bait-bait Serat Wulangreh pada tembang Gambuh dan Asmaradana?
3. Bagaimana peluang dakwah lewat karya sastra Serat Wulangreh karya Pakubuwana IV?